

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses yang diawali dengan pertemuan sel ovum dan sel sperma di dalam uterus tepatnya di tuba fallopi. Setelah itu, terjadi proses konsepsi dan terjadi nidasi, kemudian terjadi implantasi pada dinding uterus, tepatnya pada lapisan edometrium yang terjadi pada hari keenam dan ketujuh setelah konsepsi (Kasmiati et al., 2023). Kehamilan merupakan masa yang dimulai dari konsepsi hingga lahirnya janin. Lama kehamilan ini berlangsung selama 280 hari (40 minggu atau sama dengan sembilan bulan tujuh hari) (Ronalen Br. Situmorang, 2021).

Pada saat memasuki masa kehamilan, tubuh wanita akan mengalami perubahan, salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan eritropoiesis. Perubahan eritropoiesis selama kehamilan merupakan salah satu bentuk adaptasi yang bertujuan mendukung tumbuh kembang janin. Perubahan ini erat kaitannya dengan perubahan hormon selama kehamilan, dan semakin jelas seiring bertambahnya usia kehamilan, kebutuhan oksigen maternal, plasenta, dan janin serta sirkulasi fetoplasenta yang meningkat (Noroyono Wibowo et al., 2021). Volume darah maternal meningkat tajam selama kehamilan, terlebih

pada kehamilan multipel. Ekspansi volume darah tidak adekuat dapat menimbulkan komplikasi pada kehamilan dan gangguan pertumbuhan janin. Peningkatan volume darah maternal diikuti oleh peningkatan *cardiac output* melalui peningkatan frekuensi jantung, *stroke volume*, kapasitas vena dan frekuensi organ terutama uterus (Huch & Breyman, 2018).

Peningkatan volume plasma dimulai sejak awal kehamilan sebesar 10-15% dan meningkat tajam pada trimester kedua, lalu laju peningkatannya cenderung akan melandai (De Haas et al., 2017). Total volume plasma selama kehamilan berkisar 4.700-5.200 ml, atau 50% lebih banyak dibandingkan sebelum hamil (Akinja, 2016). Peningkatan volume plasma ini diikuti dengan peningkatan total volume darah yang juga meningkat sejalan dengan peningkatan volume plasma (Paidas, 2020). Pada usia kehamilan aterm, total volume darah meningkat hingga hampir 50%, dengan rata-rata 100 ml/kg (De Haas et al., 2017).

Selama kehamilan, volume eritrosit juga mengalami peningkatan, namun tidak sebanyak volume plasma, sehingga terjadi dilusi eritrosit selama kehamilan (Whittaker et al., 2018). Peningkatan volume eritrosit berkisar antara 18-30%, atau 240-400 ml, bergantung pada status dan suplementasi besi maternal. Peningkatan masa eritrosit memerlukan besi, folat, dan vitamin B12. Pada wanita hamil yang tidak diberikan suplementasi besi, peningkatan volume eritrosit hanya berkisar 15-20% (Akinja, 2016). Peningkatan volume eritrosit yang tidak sebanding dengan peningkatan volume plasma menyebabkan

penurunan konsentrasi hemoglobin dan hematokrit. Hal inilah yang mendasari penyebab terjadinya anemia fisiologis selama kehamilan (Paidas, 2020).

Anemia merupakan keadaan tidak mencukupinya eritrosit untuk mengantarkan kebutuhan oksigen jaringan. Karena hal ini sulit diukur, maka anemia didefinisikan sebagai rendahnya konsentrasi hemoglobin (Hb), hitung eritrosit, dan hematokrit (Hct) dari nilai normal (Noroyono Wibowo et al., 2021). Ibu hamil dikatakan mengalami anemia jika kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL atau hematokrit (Hct) <33%, serta anemia pasca salin apabila didapatkan Hb <10 g/dL (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa suatu daerah dikatakan mengalami masalah kesehatan (*public health problem*) apabila melewati nilai ambang batas (*cut off point*) masalah anemia gizi besi sebesar  $\geq 20\%$  dengan kategori sedang (WHO, 2018). WHO juga menyebutkan pada umumnya anemia terjadi diseluruh dunia terutama negara berkembang atau *developing countries* yaitu pada kelompok sosial ekonomi yang rendah. Secara keseluruhan anemia terjadi sebanyak 45% dinegara berkembang dan 13 % di negara maju atau *developed countries* (Putri et al., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahenkorah et al., (2018) menyebutkan bahwa prevalensi anemia pada masa kehamilan yang ada di negara maju adalah 18% sedangkan dinegara berkembang 56%.

WHO mengatakan pada tahun 2021 ibu hamil yang mengalami anemia mencapai 40% dari total ibu hamil diseluruh dunia dengan prevalensi anemia

pada ibu hamil sebesar 41.8%. Menurut WHO yang dituangkan dalam *prevalence of anemia among pregnant women*, prevalensi anemia tertinggi berada di di Asia Selatan 64%, Asia Tenggara 58%, Amerika Selatan 31%, sedangkan di Amerika Utara, Eropa dan Australia jarang ditemui anemia akibat defisiensi zat besi selama kehamilan. Bahkan di Amerika Serikat hanya berjumlah 5-10% wanita yang menderita anemia dalam usia produktif (WHO, 2021).

Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang mempunyai kelompok sosial ekonomi rendah sehingga cenderung mengalami peningkatan anemia pada ibu hamil yang berkaitan dengan defisiensi zat besi dan status gizi yang buruk (Sungkar et al., 2022). Berdasarkan data Kemenkes RI, (2018) persentase anemia pada ibu hamil telah mencapai 48,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia merupakan masalah kesehatan yang serius dengan prevalensi anemia melebihi 40% (Syari et al., 2023).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2019 menyebutkan prevalensi anemia yang ada di Sumatera Barat sebesar 17,38%. Pada Data Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang 2021 menyebutkan prevelensi ibu hamil anemia sebesar 10%. Data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2022 menyebutkan prevelensi ibu hamil anemia mengalami peningkatan yaitu sebesar 17%, sedangkan berdasarkan profil tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2022 menyebutkan prevelensi ibu hamil anemia sebesar 12%, dan jumlah ibu hamil anemia terbanyak terdapat pada Puskesmas Belimbing yaitu

258 orang. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi anemia di Indonesia yaitu defisiensi zat besi (Afriani & Riska, 2023).

Defisiensi zat besi disebabkan kurangnya ketersediaan zat besi di dalam tubuh sehingga menyebabkan zat besi yang diperlukan untuk eritropoesis tidak cukup (Intantri Kurniati, 2020). Defisiensi zat besi pada wanita usia subur dapat menyebabkan kelemahan, kelelahan, penurunan produktivitas atau penurunan kemampuan kerja. Kekurangan zat besi dan asam folat yang bersamaan dapat mengakibatkan perdarahan hebat yang menjadi penyebab utama anemia pada ibu hamil (Nahrisah, 2020). Hasil penelitian Paendong et al., (2019) menjelaskan bahwa pada ibu hamil anemia yang menjalani pemeriksaan serum iron (SI), 61,5% mengalami penurunan kadar SI. Kondisi ini dipicu oleh ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi, pola makan yang tidak tepat, atau usia kehamilan yang singkat.

Menurut Arlinda Sari et al., (2019) dalam penelitiannya menyebutkan angka kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat yang diresepkan hanya mencapai 50%. Tingkat kepatuhan minum obat ditentukan berdasarkan jumlah hari responden lupa minum obat dalam seminggu terakhir (patuh  $\leq$  3 hari; kurang patuh  $>$  3 hari).

Anemia defisiensi besi dapat berakibat fatal bagi ibu hamil karena ibu hamil memerlukan banyak tenaga untuk melahirkan (Amellindha & Destha, 2020). Setelah itu, pada saat melahirkan biasanya darah keluar dalam jumlah

banyak sehingga kondisi anemia akan memperburuk keadaan ibu hamil (Susiloningtyas, 2023). Kekurangan darah dan perdarahan akut merupakan penyebab utama kematian ibu hamil saat melahirkan (Risna Aulia, 2023). Dampak anemia defisiensi besi dapat mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan perkembangan janinnya karena dapat menyebabkan perdarahan selama persalinan, keguguran, kematian bayi dalam kandungan, berat bayi lahir rendah, atau kelahiran prematur rawan terjadi pada ibu hamil yang menderita anemia defisiensi besi. Selain itu anemia dapat menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen (Susiloningtyas, 2023).

Rekomendasi dari WHO bagi pencegahan anemia pada ibu hamil yaitu berfokus pada edukasi tentang gizi dan konsumsi makanan yang sehat termasuk yang tinggi kandungan energi, protein dan kandungan zat besi (WHO, 2019). WHO juga merekomendasikan pemberian tablet Fe secara rutin kepada ibu hamil untuk mencegah anemia (WHO, 2020).

Indonesia melaksanakan program pencegahan anemia pada ibu hamil dengan memberikan suplemen zat besi sebanyak 90 tablet selama kehamilan. Ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah selama kehamilan pada tahun 2022 adalah 13.955 atau 80,3% dari 17.376 orang ibu hamil. Cakupan tersebut masih jauh dari sasaran rencana strategis yaitu sebesar 98%. Program ini sudah berlangsung lama, namun sejauh ini prevalensi anemia masih tinggi (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Tujuan penurunan angka kejadian anemia

dengan bantuan tablet Fe belum berhasil, hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya kepatuhan ibu hamil. Kepatuhan konsumsi tablet Fe diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan konsumsi tablet Fe dan frekuensi konsumsi sehari-hari (Juwita & Ratna, 2023).

Penelitian tentang kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di Srilanka menemukan bahwa faktor yang paling banyak mempengaruhi ketidakpatuhan ibu hamil dalam konsumsi tablet Fe adalah faktor lupa (66%) diikuti dengan faktor adanya efek samping (15,7%). Selain itu penelitian juga menemukan bahwa hanya sebesar 26,6% ibu hamil yang mematuhi anjuran makan yang sesuai untuk mencegah terjadinya anemia (Pathirathna et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Nadiya et al., (2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan kepatuhan ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia dengan nilai  $p\text{-value} = 0,010 < \alpha (0,05)$ . Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa semakin patuh ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe selama kehamilan, maka semakin kecil ibu hamil tersebut mengalami anemia dalam kehamilan.

Berdasarkan teori Lawrance Green, (2005) dalam Martina Pakpahan et al., (2021), menyebutkan bahwa kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan keyakinan), faktor pemungkin (letak geografis fasilitas kesehatan dan ketersediaan fasilitas), dan faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga). Menurut Notoatmodjo, (2015)

dalam Darajat et al., (2022) menyebutkan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan perilaku kesehatan yang dapat meningkatkan kepatuhan. Dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula.

Pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi. Tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yang masih rendah dapat disebabkan karena masih banyak ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang mengenai zat besi. Akibatnya, kesadaran ibu hamil untuk mengonsumsi tablet besi juga masih rendah. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab masih meningkatnya angka kejadian anemia (Aminin & Dewi, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Warizqin et al., (2023) setelah dilakukan uji chi-square diperoleh  $p\text{-value} = 0,007$  menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil konsumsi tablet Fe. Penelitian yang dilakukan oleh Simaremare et al., (2023) pada 42 ibu hamil membuktikan bahwa pengetahuan, sikap, dukungan keluarga serta akses pelayanan kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe. Sedangkan analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan ibu dalam konsumsi table Fe. Hasil penelitian Yeyen Warizqin et al., (2023) dikemukakan bahwa 8 responden (26,7%) mempunyai pengetahuan baik dan 22 responden (73,3%) mempunyai



pengetahuan kurang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang, (2019) secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe dapat dilihat dari nilai  $p = 0,284 (>0,05)$ .

Sikap merupakan suatu predisposisi untuk terbentuknya suatu tindakan. Ibu hamil yang memiliki sikap positif akan cenderung bertindak patuh dalam mengkonsumsi tablet fe, sebaliknya ibu hamil yang memiliki sikap negatif akan cenderung bertindak tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet fe selama kehamilannya (Ariani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Mardhiah & Marlina, (2019) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan tenaga Kesehatan. Berdasarkan analisis multivariat diketahui variabel sikap paling dominan memengaruhi kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil. Sikap yang baik bertujuan agar ibu dapat memahami dan tidak menyepelekan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurseptiana, (2020) dari hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar  $0,006 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara sikap ibu dengan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian Sonata et al., (2023) dari 29 responden bersikap positif yaitu 19 responden (31,7%), dari 31 responden yang memiliki sikap negatif yaitu 23 responden (38,3%). Hasil penelitian Jenni Susi, (2023) menyebutkan bahwa mayoritas memiliki sikap yang merespon sebanyak 58 orang (61,1%),

sedangkan yang memiliki sikap kurang merespon sebanyak 37 orang (38,9%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang, (2019) dari hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan nilai  $p=$ value sebesar 0,501.

Penelitian yang dilakukan oleh Irmawati, (2023) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe adalah dukungan suami, paritas, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, dan kunjungan ANC. Sedangkan dari hasil uji regresi logistik ditemukan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian Alvy Nur et al., (2019) membuktikan dukungan suami mempunyai peran penting bagi terwujudnya kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe. Semakin baik dukungan yang diberikan maka ibu hamil semakin patuh dalam mengonsumsi tablet Fe.

Dukungan suami secara emosional dapat memberikan semangat pada ibu hamil untuk patuh mengonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri & Triana, (2023) menyatakan bahwa hasil analisis uji statistik dengan korelasi rank spearman diperoleh nilai  $p$  ( $0,174 > \alpha 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan

kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) di wilayah kerja UPT Puskesmas Beruntung Baru.

Selain faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga, kebudayaan atau kepercayaan dapat mempengaruhi konsumsi tablet Fe pada ibu hamil, karena budaya memiliki efek positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan. Masyarakat masih kental terhadap makanan tabu (Oktarina & Hadi, 2022). Hasil penelitian Karnasih, (2021) menyebutkan bahwa semua ibu hamil menyatakan minum kopi agar bayi yang dilahirkan bersih, seorang ibu hamil menyatakan obatnya tidak diminum rutin karena terpengaruh ucapan tetangganya yang tidak minum tablet Fe secara rutin selama kehamilannya, sedangkan satu dari tiga ibu hamil menyatakan tidak mengkonsumsi tablet Fe karena takut bayinya besar.

Data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 Puskesmas Belimbing memiliki jumlah ibu hamil sebanyak 1.339 orang, ibu hamil dengan jumlah komplikasi kebidanan terbanyak yaitu 268 orang, dan anemia merupakan kasus terbanyak yang di derita oleh ibu hamil di Puskesmas Belimbing yaitu sebanyak 258 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Pada saat melakukan studi pendahuluan, Puskesmas Belimbing memiliki tiga wilayah kerja yaitu, Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gunung Sarik dan Kelurahan Sungai Sapih. Dalam 3 bulan terakhir Kelurahan Kuranji memiliki jumlah ibu hamil terbanyak yaitu 276 orang. Saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 11 November 2023, peneliti melakukan wawancara

dengan petugas KIA Puskembang Belimbing dan didapatkan hasil bahwa, anemia pada ibu hamil meningkat setiap tahunnya, Puskesmas Belimbing sudah memberikan tablet Fe, vitamin, kalsium, dan memberikan penyuluhan melalui posyandu tentang apa itu tablet Fe, manfaat serta efek samping jika tidak mengonsumsi tablet Fe kepada ibu hamil namun kasus anemia masih tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 8 ibu hamil yang sedang melakukan kontrol kesehatan ke Puskesmas Belimbing, 6 dari 8 ibu hamil mengatakan kurang mengerti tentang apa itu tablet Fe, tidak tahu dampak dari tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe. Di dapatkan 7 dari 8 ibu hamil mengeluh mual, muntah, diare, dan feses berwarna gelap setelah mengonsumsi tablet Fe. Di dapatkan 7 dari 8 ibu hamil mengatakan bahwa tidak setiap hari ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dengan alasan lupa dan malas untuk mengonsumsi tablet Fe. Didapatkan 6 dari 8 ibu hamil mengatakan tidak diawasi keluarga saat mengonsumsi tablet Fe.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yaitu pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.

- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.
- e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.
- f. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.
- g. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji
- h. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat bagi institusi puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pustaka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe pada masa kehamilan.

## **2. Manfaat bagi ibu hamil**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan ibu hamil sebagai informasi tentang pentingnya mengonsumsi tablet Fe minimal 90 hari dan mengetahui resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

## **3. Bagi institusi pendidikan (Fakultas Keperawatan Unand)**

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bahan bacaan di perpustakaan yang dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi mahasiswa yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

## **4. Bagi peneliti**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe.